

**EFEKTIVITAS DAKWAH KH AHMAD DAHLAN SEBAGAI
TOKOH DAKWAH DALAM MENGINTERNALISASI
NILAI-NILAI ISLAM**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Islam(S.Sos) dalam Ilmu
Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

TRIAN DIMAS ABDILLA

NPM. 1741010247

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H/2022 M**

**EFEKTIVITAS DAKWAH KH AHMAD DAHLAN SEBAGAI
TOKOH DAKWAH DALAM MENGINTERNALISASI
NILAI-NILAI ISLAM**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Islam(S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

TRIAN DIMAS ABDILLA

NPM. 1741010247

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, MA

Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, M.AG., MA(AS)., PH.D

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H/2022 M**

ABSTRAK

K.H Ahmad Dahlan adalah salah seorang tokoh pembaruan gerakan Islam di Indonesia dan pendiri dari organisasi Muhammadiyah. Beliau dikenal sebagai ulama yang gigih dalam memperjuangkan kebenarannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktifitas dakwah KH Ahmad Dahlan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *library research*. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan sumber data, yakni sumber data primer, Sumber data primer yaitu data utama dan penting yang sangat di butuhkan dalam penelitian. Data tersebut merupakan data yang tertuang dalam karya, salah satu data primer tentang K.H Ahmad Dahlan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku berjudul Pelajaran K.H Ahmad Dahlan 7 falsafah ajaran dan 17 kelompok ayat al-Quran yang di tulis oleh murid termudanya bernama KRH Hadjid. Adapun data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung biasanya sumber data dokumen, internet, video, jurnal, akripsi, buku-buku referensi ataupun situs-situs lainnya yang mendukung dalam penelitian ini. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan (*library risearch*), dengan menggunakan pendekatan historis dan interpretasi, serta dokumentasi,

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Aktivitas Dakwah KH Ahmad Dahlan Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai bahwa Nilai-nilai Muhammadiyah adalah sesuatu yang abstrak dan menyangkut soal keyakinan diwujudkan dengan tingkah laku, perbuatan, pemahaman dan karakter yang melekat pada diri anggota Muhammadiyah, Amal Usaha Muhammadiyah, dengan nilai-nilai Muhammadiyah yaitu meliputi; Nilai Ketaqwaan, Nilai Ta'awun, dan Nilai Berorganisasi. Adapun internalisasi nilai-nilai Muhammadiyah kepada anggota dilakukan dengan cara diadakannya kegiatan keagamaan di lingkungan organisasi Kemuhammadiyah kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur sesuai pedoman Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah. Dan fungsi internalisasi dalam pengajaran KH. Ahmad Dahlan adalah untuk memahami syariat Islam sesuai pemahaman Muhammadiyah sesuai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan beragama. Anggota

Muhammadiyah harus mengetahui, memahami dan melaksanakan nilai-nilai Muhammadiyah dalam kehidupan beragama sehari-hari dan menjadi uswah hasanah bagi masyarakat. Sehingga dalam internalisasi nilai-nilai Muhammadiyah yaitu *knowing* (mengetahui), *Doing* (Melakukan), dan *Being* (Menjadi Karakter).

SURAT PERNYATAAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trian Dimas Abdilla

NPM : 1741010247

Jurusan/prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**AKTIVITAS DAKWAH KH AHMAD DAHLAN DALAM MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 7 Desember 2022
Penulis,



Trian Dimas Abdilla
1741010247



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN


**Judul : Aktivitas Dakwah KH Ahmad Dahlan Dalam
Skripsi Menginternalisasi Nilai-Nilai Islam
Nama : TRIAN DIMAS ABDILLA
NPM : 1741010247
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

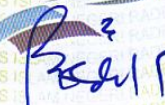
MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Fitri Yanti, MA
NIP. 197510052005012003


Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS) Ph.D
NIP. 197303191997031001

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**


Dr. Khairullah, S.Ag., M.A.
NIP. 1973030520000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Aktivitas Dakwah KH Ahmad Dahlan Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Islam** disusun oleh **Trian Dimas Abdilla**, NPM: 1741010247, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Rabu/07 Desember 2022**.

Tim Dewan Penguji

Ketua sidang : **Drs. H. Mansur Hidayat, M. Sos. I.** (.....)
Sekretaris : **Sri Wahyuni, M. Sos.** (.....)
Penguji Utama : **Dr. Khoirullah, S.Ag., MA.** (.....)
Penguji II (Konsultan) : **Dr. Fitri Yanti, MA.** (.....)
Penguji III (Pendamping) : **Bambang Budiwiranto, M.AG., MA(AS), PH.D** (.....)

Dekan

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



[Handwritten Signature]

Abdul Syukur M.Ag
NIDN 065110111995031001

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

(Q.S. Alimrān/3:104)

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Pringsewu 24 mei 1999, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, yang terlahir dari pasangan Bapak M.Zahid dan Ibu Suyatmi.

Adapun pendidikan yang ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. TK ABA Waringin Sari 2005
2. SD Muhammadiyah Waringin Sari 2011
3. SMP Muhammadiyah Prongsewu 2014
4. SMA Muhammadiyah Pringsewu 2017
5. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tahun 2017 di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT kupersembahkan karya kecilku ini sebagai ungkapan rasa terimakasih kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak M.Zahid dan Ibu Suyatmi yang tak pernah lelah untuk selalu memberikan dukungan moral dan material demi menyelesaikan studi.
2. Untuk Kedua kakak tercinta Angga dan Andi yang selalu menyayangi, mendo'akan, memotivasi dan memberikan dorongan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga keberkahan dan kebahagiaan dilimpahkan kepada kalian di dunia dan akhirat.
3. Terimakasih kepada sahabat penulis Mas Yayan dan Panji yang terus memberikan motivasi dan dukungannya kepada penulis selama 4th hingga saat ini

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT yang harus mengabdikan sekaligus bertafakur di hadapan-Nya, kiranya merupakan suatu tuntutan illahi yang harus dilaksanakan dimana seorang hamba mempunyai tanggung jawab untuk mengemban amanah sekaligus kewajiban yang bersifat mutlak, maka dalam kesempatan ini merupakan ungkapan rasa syukur penulis sehingga dapat merealisasikan gagasan-gagasan salam wujud nyata, berupa karya ilmiah (skripsi) sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial dalam ilmu dakwah dan komunikasi di UIN Raden Intan Lampung, juga menggali ilmu-ilmu yang ada baik yang diperoleh di bangku perkuliahan maupun dari yang lainnya, khususnya yang menyangkut masalah komunikasi dan kepenyiaran.

Sehubungan dengan terwujudnya karya ilmiah ini yang merupakan upaya penulis secara optimal wujud, **“Efektivitas Dakwah KH. Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Dakwah Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Islam.”**

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah, MA, selaku Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

3. Ibu Ade Nuristiani, M.Ikom, selaku Sekertaris Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Dr. Fitriyanti, MA selaku pembimbing ke I terimakasih atas segala support dan bimbingannya.
5. Bapak Bambang Budiwiranto, M.AG., MA(AS)., PH.D selaku pembimbing ke II terima kasih atas segala support dan bimbingannya.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan mendidik dengan sabar dan sangat baik.
7. Seluruh karyawan dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
8. Terimakasih Keluarga Besar KPI F
9. Terima Kasih Sahabat sahabat penulis Wahyu sp, Ryan, Renanda, Riski, Rifki, Winda, Reni, Ridho, Titin, Raka.
10. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung sarana belajar untuk menambah pengetahuanku.

Bandar Lampung

Trian Dimas Abdilla

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	10
E. Rumusan Masalah.....	12
F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	13
H. Metode Penelitian	14
I. Metode Pengumpulan Data.....	17
J. Analisis Data.....	18
BAB II. AKTIVITAS DAKWAH DALAM MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM	18
A. Aktivitas Dakwah	18
1. Pengertian Aktivitas 18	
2. Pengertian Dakwah 19	
3. Unsur-Unsur Dalam Dakwah.....	20
4. Materi Dakwah.....	25
5. Media Dakwah	27
6. Metode Dakwah	28
B. Internalisasi Nilai-Nilai Islam	33
1. Pengertian Internalisasi	33
2. Nilai-Nilai Islam	35
3. Dasar dan Tujuan Nilai-Nilai Islam	39
4. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Islam.....	42

5. Nilai-Nilai Muhammadiyah	44
6. Kehidupan Beragama Muhammadiyah	45
BAB III GAMBARAN UMUM K.H AHMAD DAHLAN	48
A. Deskripsi KH. Ahmad Dahlan	48
1. Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan.....	48
2. Pendidikan dan Karir.....	52
B. Aktivitas Dakwah KH Ahmad Dahlan Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Islam.....	59
BAB IV ANALISIS AKTIVITAS DAKWAH KH AHMAD DAHLAN DALAM MENGINTERNALISASI NILAI- NILAI ISLAM	67
A. Proses Internalisasi Nilai-nilai Muhammadiyah dalam lingkungan Kemuhammadiyah.....	71
B. Internalisasi Nilai-nilai Muhammadiyah Dalam	
C. Kehidupan Beragama	74
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian yang paling terpenting dalam sebuah penelitian, karena judul merupakan hal yang paling mutlak untuk menghindari kesalahpahaman untuk memhami suatu maksud karena penjelasan judul merupakan pemberi gambaran dari semua keseluruhan isi yang terkandung didalamnya. Adapun dari judul skripsi ini adalah “**Aktivitas Dakwah KH Ahmad Dahlan Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Islam.**”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menjaga anggapan yang mungkin salah terhadap skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan berusaha menjelaskan masing-masing istilah yang terdapat didalamnya,

Aktifitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga.¹

Menurut Samuel Soeltoe, aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan yang dilakukan manusia sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.²

Dakwah secara lughatan berasal dari bahasa Arab berarti panggilan, seruan atau ajakan.³

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2004), 17

² Samuel Soeltoe, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; FEUI, 1982), 52

³ Ibrahim Anis et. All, *Al-Mu'jam al-Wasith* (Mesir: Dar'I Ma'arif, 1972), Jilid ke-1, cet.ke- 2, 286.

Aktivitas dakwah adalah sesuatu yang berbentuk kegiatan yang dilakukan untuk mengajak kejalan yang mulia yaitu Allah SWT. Untuk meluruskan perbuatan yang menyimpang dari Islam.³

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan aktivitas dakwah yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengajak ke jalan Allah SWT dalam hal ini aktifitas dakwah dalam mencapai tujuan beriman berupa ajakan atau seruan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam seorang KH Ahmad Dahlan.

K.H Ahmad Dahlan adalah salah seorang tokoh pembaruan gerakan Islam di Indonesia dan pendiri dari organisasi Muhammadiyah. Beliau dikenal sebagai ulama yang gigih dalam memperjuangkan kebenarannya.⁴

K.H Ahmad Dahlan dilahirkan dari ibu bernama Siti Aminah dan ayahnya K.H Haji Abu Bakar. Ayahnya adalah seorang pejabat agama Keraton Yogyakarta yaitu sebagai imam dan khatib Masjid besar. Dari garis ibu, K.H Dahlan adalah cucu penghulu keraton yaitu: Kiai Haji Ibrahim. Sementara dari ayahnya K.H Dahlan mempunyai hubungan darah dengan Maulana Malik Ibrahim. Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai penyebar agama di daerah Jawa Timur tepatnya di Gresik sekitar abad ke 15. K.H Ahmad Dahlan meninggal di Yogyakarta, 23 february 1923 pada umur 54 tahun dan di makamkan di Karang Kajan, Yogyakarta.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa K.H Ahmad Dahlan memiliki pemikiran yang cerdas dan luar biasa.

⁴ Abdul Munir Mul Khan SU, *Pesan dan Kisah K.H Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 13

⁵ Adi Nugraha, *KH Ahmad Dahlan: biografi singkat (1869-1923)*, (Jogjakarta: Garasi House Of Book:2010), 11-17.

Karena luar biasanya, ajaran beliau dalam menyampaikan dakwahnya dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.⁶

Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan, keterampilan, dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi utuh masuk dalam sistem nilai-nilai Islam. Sistem nilai-nilai Islam adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi dan mempunyai keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai Islam. Jadi, sistem nilai tersebut bersifat menyeluruh, bulat, dan terpadu.⁷

Berdasarkan dari uraian di atas yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana aktifitas dakwah Kh Ahmad Dahlan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam, dimana KH Ahmad Dahlan dalam berdakwah atau memanggil umat manusia ke jalan Allah SWT, dilakukan dengan penuh bijaksana, dengan petunjuk-petunjuk yang baik oleh seorang da'i agar proses berdakwah yang dilakukan dapat berjalan secara efisien dan dapat diterima oleh mad'u tanpa menyakiti mereka sedikitpun.

B. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Islam di Indonesia mengalami fluktuatif. Pada masa penjajahan Belanda, Islam mengalami kemunduran yang

⁶ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 124.

⁷ Ibid, 127

disebabkan mainset masyarakat Islam yang terbelenggu dengan kejumudan berfikir dan cenderung taklid buta. Dimana salah satu faktor penyebab kemunduran umat Islam Indonesia adalah karena kebodohan dan keterbelakangan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta pemahaman yang sempit yang hanya memperhatikan urusan ritualitas yang tidak sejalan dengan al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan kondisi tersebut, muncullah sosok pembaharu yang bernama KH. Ahmad Dahlan. K.H Ahmad Dahlan adalah salah seorang tokoh pembaruan gerakan Islam di Indonesia dan pendiri dari organisasi Muhammadiyah. Beliau dikenal sebagai ulama yang gigih dalam memperjuangkan kebenarannya. Sebagai Ulama yang menimba ilmu di Mekkah, Ahmad Dahlan mengemban amanat membenarkan setiap kekeliruan, mencerdaskan setiap kebodohan.⁸

Berangkat dari praktik keagamaan yang pada saat itu menyimpang dari sumber aslinya, al-Quran dan Hadis, K.H Ahmad Dahlan berusaha memeranginya dengan jalan memurnikan kembali ajaran Islam, karena pada saat itu masyarakat Indonesia masih banyak yang percaya dengan hal-hal mistik yaitu dengan menyembah berhala, menyembah pohon dan masih menganggap titah raja sebagai sabda Tuhan yang harus diikuti. Beliau adalah pahlawan Nasional yang kontribusinya begitu besar bagi bangsa ini. Lewat organisasi yang didirikannya yang bernama Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan berusaha melepaskan bangsa ini dari pasungan kebodohan, keterbelakangan, dan kejumudan dalam berfikir.

⁸ Abdul Munir Mul Khan SU, *Pesan dan Kisah K.H Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 13.

Bagi Ahmad Dahlan, ajaran Islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali jika dipraktikan. Menurut K.H Ahmad Dahlan, betapapun bagusya suatu program, jika tidak dipraktikan, maka tidak bisa mencapai tujuannya.⁹ Oleh karena itu, Ahmad Dahlan tidak terlalu banyak mengkolaborasikan ayat-ayat al-Quran. Tetapi beliau banyak mempraktikannya dalam kehidupan nyata. Karena pada masa itu, masyarakat Indonesia berada dalam kondisi yang terjajah, terbelakang, miskin dan keberagaman dari mereka cenderung masih menyimpang. Masyarakat pada masa itu sangat percaya thakhayul, bid'ah, dan khurafat.

Berdasarkan rekam jejaknya, K.H Ahmad Dahlan memiliki pemikiran yang cerdas dan luar biasa. Karena luar biasanya, ajaran beliau dalam menyampaikan dakwahnya dianggap bertentangan dengan pemahaman agama serta budaya pada masa itu yang memiliki latar belakang suasana kebangkitan Nasional. "K.H Ahmad Dahlan juga menempati tempat yang istimewa di kalangan muslim modernis."¹⁰

Hanya saja yang disayangkan, beliau tidak atau amat sedikit mewariskan karya tulisnya untuk generasi berikutnya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa, K.H Ahmad Dahlan termasuk ulama yang mengutamakan pendidikan. Pemikirannya membawa pembaruan bagi masyarakat sosial untuk membenarkan setiap kekeliruan, mencerdaskan setiap kebodohan dan kemiskinan, dengan cara menyadarkan masyarakat untuk berpegang teguh terhadap ajaran Islam yang sesuai dengan al-Quran dan Sunnah, yang

⁹ KRH Hadjid, *Pelajaran K.H Ahmad Dahlan filsafat Dan Kelompok Ayat al-Quran*, (Jakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi, 2003), 17.

¹⁰ Ahmad Munir Mulkhan SU, *Kiai Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Kompas, 2010), 79.

mengambil hal-hal positif untuk berfastabiqul khairat demi terwujudnya masyarakat Islam yang bersih dari thakhayul, bid'ah, dan khurafat Ajaran Islam sangatlah lengkap, ajarannya mencakup semua sisi kehidupan. Tidak ada suatu masalah pun dalam kehidupan ini yang tidak dijelaskan dan tidak ada satu pun masalah yang tidak disentuh nilai Islam, walau masalah tersebut nampak kecil dan sepele.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, untuk mengatur hubungan manusia dengan Kholiqnya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan sesamanya.¹¹ Ajaran Islam sangatlah lengkap, ajarannya mencakup semua sisi kehidupan terutama dalam kehidupan sehari-hari pun sebagai umat Islam yang beragama kita diwajibkan untuk saling mengingatkan antar sesama. Dengan memanfaatkan peluang dan menggunakan waktu, kesempatan dan harta serta memusatkan pemikiran dengan bersungguh-sungguh untuk mengangkat tugastugas dakwah Islam dimanapun atau dengan profesi apapun dan kapanpun untuk meninggikan kalimat Allah dipermukaan bumi ini. Banyak ayat al-Quran yang menyatakan kewajiban dakwah bagi setiap individu muslim yakni,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya; dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

¹¹ Mukotim El Moekri, Islam Agama Ideologi dan Hukum, (Cilandak: Wahyu Pres, 2003), 1.

mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.(Qs Ali Imran; 104)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, dalam ayat ini Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan makruf.¹²

Berdasarkan penafsiran di atas dapat dipahami bahwa menyeru manusia kepada al-Islam untuk menyebarkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar adalah kewajiban utama bagi setiap umat Islam dengan cara mengajarkan suatu kebaikan, memberikan ilmu yang bermanfaat dan menegur bila ada yang melakukan kesalahan. Dakwah merupakan senjata yang paling ampuh pada masa sekarang ini.

Oleh karena itu, dakwah harus dilakukan dengan strategi yang sudah terprogram dan terencana dengan baik, agar mendapatkan hasil yang baik. Dakwah yang dilakukan tidak boleh hanya sekedar melepas tanggung jawab saja tetapi dalam berdakwah memerlukan strategi yang cukup matang agar dapat terealisasi dengan baik kepada mad'u.

Berdasarkan penafsiran di atas dapat dipahami bahwa, dalam berdakwah atau memanggil umat manusia ke jalan Allah SWT, harus dilakukan dengan penuh bijaksana, dengan petunjuk-petunjuk yang baik oleh seorang da'i agar proses berdakwah yang dilakukan dapat berjalan secara efisien dan dapat diterima oleh mad'u tanpa menyakiti mereka sedikitpun.

Sebagai generasi masa kini, penting bagi kita untuk menelusuri sepak terjang perjuangan KH. Ahmad Dahlan, serta mengambil nilai-

¹² M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah* (Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Quran), (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 2, 172.

nilai perjuangan KH. Ahmad Dahlan yang kemudian dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai aktifitas Dakwah KH Ahmad Dahlan Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Islam dimulai dari latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, amal dan perjuangannya secara sistematis, integral, dan komprehensif.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian adalah sebuah bentuk dari pemusatan kepada penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah Aktivitas dakwah KH. Ahmad Dahlan. Dari fokus penelitian diatas, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya pada aktivitas dakwah KH Ahmad Dalam dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yaitu: Apa aktifitas dakwah KH Ahmad Dahlan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yakni; untuk mengetahui aktifitas dakwah KH Ahmad Dahlan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini berguna sebagai upaya pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dakwah, secara spesifik dalam konteks pengembangan metode dakwah dan strategi dakwah

b. Secara praktis

Manfaat penelitian ini berguna sebagai bahan referensi para juru dakwah dalam menjalankan amanahnya sebagai pewaris nabi dan para ulama dalam menyeru pada kebaikan, mencegah dari kemungkara, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya Islam.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur dan dilakukan kajian sebelumnya agar menghindari plagiatisme. Sehingga penelitian dapat melakukan pembedaan dengan peneliti-peneliti sebelumnya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Soimun Endarto Tipologi Pemikiran dan Aplikasi Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan. Skripsi ini membahas tentang konsep pemikiran pendidikan Islam yang dibangun K.H Ahmad Dahlan yaitu dengan mengkolaborasikan dan mensinergikan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama dalam kurikulum sekolah atau madrasah. Perspektif pemikiran K.H Ahmad Dahlan pada

saat itu masih mengembangkan wawasan pendidikan “kultur, dalam hal ini yang menjadikan persamaan adalah tokoh KH Ahmad Dahlan tetapi sangat berbeda dengan menjadi fokus penelitian yaitu tentang efektivitas dakwah dari seorang KH Ahmad Dahlan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam.

2. Skripsi yang ditulis oleh Inten Wulandari dengan judul Strategi Dakwah Kh Ahmad Dahlan Dalam Peningkatkan Pemahaman Keagamaan, hasil dari penelitian ini adalah, strategi yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan dalam peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat pada kurun waktu 1868-1923. Pertama, membersihkan akidah Islamiyah (meluruskan niat ibadah karena Allah semata tanpa menghilangkan tradisi budaya, metode at-taysir, rela mengorbankan harta dalam jalan dakwah), kedua, moderat dalam memandang tradisi budaya, ketiga, meningkatkan etos kerja profesional. Perubahan yang dicapai dari strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan yakni mencakup bidang keagamaan, bidang pendidikan, dan bidang sosial. Strategi K.H Ahmad Dahlan masih relevan sampai zaman sekarang, hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya amal usaha baik dalam bidang agama, pendidikan maupun sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh penerusnya melalui gerakan Muhammadiyah. Dalam hal ini yang menjadi persamaan adalah tokoh KH Ahmad Dahlan dalam segi strategi dakwahnya beliau hal ini menjadi pembedaan yaitu peneliti ingin melihat seberapa efektivitas dakwah beliau dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam.

G. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang data-datanya menggunakan data-data kepustakaan atau literatur.¹³ Penelitian kepustakaan ini adalah penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah lainnya sebagai penunjang dalam mengerjakan penelitian. Berdasarkan sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisa.

Penelitian deskriptif analisa adalah penelitian yang mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicara secara otomatis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.¹⁴

Dari sinilah dapat diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada dengan objek permasalahan dan kemudian dari data-data tersebut dianalisa sesuai dengan objek kajian.

¹³ Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 13.

¹⁴ Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 43.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Menurut Suharsimi Arikunto Pengertian data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya melalui wawancara.¹⁵

Sumber data primer yaitu data utama dan penting yang sangat di butuhkan dalam penelitian. Data tersebut merupakan data yang tertuang dalam karya, sedangkan data primer K.H Ahmad Dahlan memang sulit untuk ditemukan karena beliau tidak banyak meninggalkan karya tulis.¹⁶

Akan tetapi, karya dan amal K.H Ahmad Dahlan merupakan monumen pemikiran dan amal usaha menciptakan tata kehidupan sosial berdasarkan semangat dan kebesaran perjuangan K.H Ahmad Dahlan lebih banyak dilihat dari aktivitas sosial dan amal perbuatannya dalam memajukan Muhammadiyah.¹⁷ Salah satu data primer tentang K.H Ahmad Dahlan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku berjudul Pelajaran K.H Ahmad Dahlan 7 falsafah ajaran dan 17 kelompok ayat al-Quran yang di tulis oleh murid termudanya bernama KRH Hadjid.

b. Sumber data Skunder

Menurut Sugiono mendefinisikan data sekunder adalah sumber data yang diperbolehkan dengan cara

¹⁵ SitiKurnia Rahayu, et. al. *Jurnal Riset Akutansi* (Bandung: Universitas Komputer Indonesia) 2016, 23

¹⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Pesan dan Kisah.*, 133.

¹⁷ *Ibid*, 19

membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen.¹⁸

Menurut penulis sekunder adalah data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung biasanya sumber data dokumen, internet, video, jurnal, akripsi, buku-buku referensi ataupun situs-situs lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

H. Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data pada penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan historis dan interpretasi, serta dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

1. Pendekatan historis

Pendekatan historis yakni suatu usaha untuk menggali fakta-fakta agar dapat disusun suatu kesimpulan mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu.¹⁹

2. Interpretasi

Interpretasi merupakan usaha memberikan penafsiran terhadap data-data dari literatur yang dikumpulkan.²⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia interpretasi bermakna pandangan atau tafsiran berdasarkan pada teori terhadap sesuatu. Peneliti harus menemukan, menilai, dan menginterpretasikan fakta-fakta yang diperoleh secara

¹⁸ *Ibid.*, 23

¹⁹ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 83.

²⁰ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Gramedia , 1988), 111.

sistematis dan objektif untuk memahami masa lampau. Dari data tersebut dapat diungkapkan apa yang disumbangkan oleh masa lampau untuk memahami situasi sekarang dan apa yang mungkin terjadi di masa depan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.²¹

Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Oleh karena itu, objek material penelitian ini adalah kepustakaan berupa buku-buku serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan pemikiran K.H Ahmad Dahlan.

I. Analisa Data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data yang kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan baik yang primer maupun sekunder penulis analisis menggunakan analisis induktif.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2007), 335.

apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi ternyata hipotesis dapat diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.²²

1. Penelitian ini menggunakan analisis induktif
2. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data
3. Lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi lebih eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel
4. Lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya.
5. Lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan
6. Analisis ini lebih dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Peneliti membuat analisis data yang berdasarkan sumber data dan diambil sebuah kesimpulan yang semula berasal dari data-data atau fakta-fakta kemudian peneliti uraikan terlebih dahulu dan dirumuskan menjadi suatu kesimpulan yang sesuai dengan penelitian.

²² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Cet.24, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2007), 10

BAB II

AKTIFITAS DAKWAH DALAM MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM

A. Aktifitas Dakwah

1. Pengertian Aktifitas

Aktivitas dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebuah kegiatan ataupun kesibukan yang berarti pekerjaan yang dilakukan tiap lembaga ataupun organisasi. Aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan yang merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan suatu organisasi atau lembaga. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun kegiatan tersebut tergantung individunya. Karma menurut Samuel soeiteo sebenarnya, aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, beliau mengatakan bahwa aktivitas dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan. Maka aktivitas adalah kegiatan kesibukan yang bisa diartikan kerja sama yang dilakukan oleh setiap individu ataupun kelompok dengan tujuan menjadi lebih baik lagi dari pada sebelumnya.

Ada beberapa prinsip yang menjadikan substansi aktivitas dakwah sebagai berikut:

- a. Dakwah merupakan proses penyegaran aktivitas yang dilakukandengansengaja dansadar.
- b. Usaha yang dilakukan mengajajak seseorang untuk dapat memeluk agama islam lebih dalam.

- c. Proses penyegaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu agar rmendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan begitu aktivitas yang digunakan untuk mengubah situasi kepada situasi lain menjadi lebih baik sesuai ajaran agama islam, atau mengajak manusia kepada jalanallah yaitu islam. Aktivitas dakwah merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan mengajak manusia ke jalan

2. Pengertian Dakwah

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²³

Dengan begitu esensi dari dakwah itu sendiri adalah aktifitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun kolektif, dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Sementara itu dalam bahasa Islam dakwah adalah tindakan mengomunikasikan pesan-pesan Islam. Dakwah adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk menghimbau orang lain kearah Islam.

²³ H. M. Arifin , *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara,2000), 6.

Karena dalam dakwah tersebut terdapat penyampaian informasi ajaran Islam berupa ajakan untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat kemunkaran, nasihat dan pesan, peringatan, pendidikan dan pengajaran dengan segala sifat-sifatnya.

Walaupun beberapa Takrif (definisi) diatas berbeda redaksinya, akan tetapi setiap redaksinya memiliki tiga unsur pengertian pokok yaitu:

- a. Dakwah adalah proses penyampaian agama Islam dari seseorang kepada orang lain.
- b. Dakwah adalah penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa Amar Ma'ruf (ajakan kepada kebaikan), dan Nahi Munkar (mencegah kemaksiatan atau kemunkaran).
- c. Usaha tersebut di lakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

3. Unsur-Unsur Dalam Dakwah

Dalam berdakwah terdapat unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur inilah yang tidak boleh ditinggalkan guna untuk mampu mewujudkan kesuksesan dalam kegiatan dakwah. Sebab, kesemua unsur ini akan saling berkaitan antar satu dengan lainnya.²⁴Unsur-unsur dakwah yang dimaksud adalah :

²⁴ Sa'id Al-Qathani, *Menjadi Da'i yang Sukses* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 102.

a. Subjek dakwah (Da'i)

Da'i secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk isim fail (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminologi, *da'i* yaitu setiap orang muslim yang berakal mukallaf (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah. Jadi, *da'i* merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*).²⁵

Dakwah yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau suatu lembaga. Maka, yang dikenal sebagai da'i atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi :

- 1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan satu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam.
- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

Pada dasarnya tugas pokok seorang da'i adalah meneruskan tugas Nabi Muhammad SAW

²⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 261.

yakni menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT seperti yang termuat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Lebih tegas lagi bahwa tugas *da'I* adalah merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah di tengah masyarakat sehingga Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran-ajaran di luar Al-Qur'an dan Sunnah, menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran animisme dan dinamisme serta ajaran-ajaran lain yang tidak dibenarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Keberadaan *da'i* dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Fungsi *da'i* antara lain adalah sebagai berikut:²⁶

1. Meluruskan akidah.
2. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
3. Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.
4. Menolak kebudayaan yang destruktif.

Adapun menurut Al-Bayanuni menegaskan bahwa persyaratan pendakwah sebagai berikut:²⁷

1. Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap apa yang akan didakwahkan.

²⁶ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 70-75.

²⁷ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* Edisi Revisi, 218-219.

2. Menjalini hubungan yang erat dengan mitra dakwah.
 3. Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan.
 4. Ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten (*istiqamah*) dalam pelaksanaannya.
 5. Memiliki kepekaan yang tajam.
 6. Bijak dalam mengambil metode.
 7. Perilakunya terpuji.
 8. Berbaik sangka dengan umat Islam.
 9. Menutupi cela orang lain.
 10. Berbaur dengan masyarakat jika dipandang baik untuk dakwah dan menjauh jika justru tidak menguntungkan.
 11. Menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukannya dan mengetahui kelebihan masing-masing individu.
 12. Saling membantu, saling bermusyawarah dan saling menasehati dengan sesama pendakwah.
- b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab, diambil dari bentuk isim *maf'ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Menurut terminologi *mad'u* adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jama'ah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *da'i*, baik *mad'u* itu orang dekat atau jauh, muslim atau non muslim, laki-laki

ataupun perempuan. Jadi, *mad'u* adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:²⁸

1. Golongan cerdas cendekiawan, yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menanggapi persoalan.
2. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka (yang senang membahas sesuatu), tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

Sasaran dakwah (objek dakwah) meliputi masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa segi seperti: segi sosiologis berupa masyarakat

²⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 20.

pedesaan dan kota besar. Sudut struktur kelembagaan, berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga. Segi sosial kultural, berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Segi tingkat usia, berupa anak-anak, remaja dan orang tua. Segi tingkat hidup seperti orang menengah, kaya dan miskin.

4. Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah (*maddah ad-da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah SAW. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam.

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber ajaran Islam itu adalah:²⁹

- a. Al-Qur'an. Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran Kitabullah, yakni Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk menyampaikan pesan dakwah.

²⁹ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, 88.

- b. Al-Hadist. Merupakan sumber kedua Islam. Hadist merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi Muhammad SAW dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an. Dengan menguasai materi Hadist maka seorang *da'i* telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah.

Secara konseptual, pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasi menjadi tiga pokok, yaitu :

- a. Masalah keimanan (Akidah)

Akidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Akidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, akidah merupakan *i'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah SWT), ingkar dengan adanya Allah SWT dan sebagainya.

- b. Syari'at

Syari'at adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan antara manusia dengan

Allah SWT maupun antara manusia sendiri. Dalam Islam, syari'at berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah SWT, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

c. Masalah budi pekerti (akhlaqul karimah)

Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat selaku penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi 2nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral.

5. Media Dakwah (wasilah)

Media berasal dari bahasa Latin medius yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media sama dengan wasilah atau dalam bentuk jama' yaitu wasail yang berarti alat atau perantara. Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apa pun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah. Semua alat itu tergantung dari tujuannya. Jadi, yang dimaksud dengan media dakwah adalah peralatan yang digunakan dalam menyampaikan materi dakwah. Pada zaman

modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman dan surat kabar merupakan beberapa alat yang menjadi media dalam berdakwah.

Media dakwah dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu

- a. Lisan, merupakan media sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- b. Tulisan, yaitu media berupa tulisan seperti: buku, majalah, surat menyurat (korespondensi) , spanduk dan sebagainya.
- c. Lukisan, dapat berupa gambar, karikatur dan sebagainya.
- d. Audio Visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu suatu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

6. Metode Dakwah (*mawdu'*)

Dalam berdakwah, dikenal banyak metode dan media yang dapat digunakan. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh pelaku dakwah kepada sasaran dakwah (masyarakat) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang,

maksudnya adalah dakwah harus disertai dengan suatu pandangan human oriented (menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia).³⁰

Menurut Sa'id bin Ali bin Wahj Al-Qahthani, metode dakwah adalah ilmu tentang cara menyampaikan dakwah dan cara menghilangkan halangan-halangan yang merintangai sampainya tujuan dakwah.³¹

Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal dengan *approach*, atau cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.³²

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini *mad'u*. Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

³⁰ Siti Zainab, *Harmonisasi Dakwah dan Komunikasi* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 32

³¹ Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 483

³² Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 43.

Dalam Alquran banyak ayat yang mengungkap masalah dakwah, namun ketika kita membahas tentang metode dakwah, pada umumnya merujuk pada surah An-Nahl (16): 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَاتِيَ
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan -Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³³

Ayat di atas memuat sandaran dasar dan fundamen pokok bagi metode dakwah. Dalam ayat tersebut menawarkan tiga metode dakwah yaitu: *hikmah*, *mau'idzah al-hasanah* dan *mujadalah*.

1. *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran -ajaran Islam

³³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penafsir dan Penterjemah Alquran, 1995)

selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

2. *Mau'idzah al-hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan keinginan yang menjadi sasaran dakwah.³⁴

Dari ketiga hal tersebut, lebih mengisyaratkan suatu tema tentang karakteristik metode dakwah atau sifat dari metode dakwah. Sedangkan mengenai metode dakwah secara spesifik disebutkan dalam hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Muslim, yang artinya "*Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangan (kekuasaan)nya, apabila ia tidak sanggup mengubah dengan tangan (kekuasaan), hendaklah ia ubah dengan lisannya, apabila tidak sanggup mengubah dengan*

³⁴ Marsekah Fatwa, *Tafsir Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1978), 4-5.

lisannya maka hendaklah ia ubah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.

Dari hadis di atas, ada tiga metode dakwah yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada para pelaku dakwah yang secara harfiah, yaitu dengan tangan, dengan lisan, dan dengan hati. Dari ketiga metode tersebut, harus dijiwai oleh tiga karakter yang disebutkan dalam surah An-Nahl ayat 125 tersebut di atas. Metode dakwah dengan menggunakan tangan dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-kitabah* karena banyak melibatkan kerja tangan dalam pelaksanaannya. Metode dakwah dengan menggunakan lidah (lisan) dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-lisan*. Sedangkan metode dakwah dengan menggunakan hati dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-hal*.³⁵

Ketika pembawa dakwah berangkat ke gelanggang dakwah sudah barang tentu ia akan berhadapan dengan bermacam-macam paham dan pegangan tradisional yang sudah berurat berakar dan juga tingkat kecerdasannya yang berbeda-beda. Menurut M. Natsir, masing-masing jenis itu harus dihadapi dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan mereka.³⁶ Oleh karena itu, seorang da'i harus pandai-pandai melihat situasi dan kondisi, dengan siapakah dia

³⁵ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: LogosWacana Ilmu, 1997), 34.

³⁶ M. Natsir, *Fiqh al-Dakwah* (Cet. IX; Semarang: Ramadhani, 1991), 112-113

berhadapan dan bagaimana pula tingkat kecerdasan umat, agar sasaran dakwah dapat tercapai dengan baik.

Metode dakwah merupakan bentuk penyampaiannya dapat dibagi menjadi lima kelompok besar, yaitu:

1. Lisan, dalam bentuk ini termasuk khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjongsana, dan obrolan.
2. Tulisan, termasuk dalam bentuk ini adalah buku-buku, majalah-majalah, surat, koran, buletin, risalah, kuliah kuliah tertulis, pamflet, pengumuman -pengumuman tertulis, spanduk spanduk.
3. Lukisan, yakni gambar-gambar, hasil seni lukis, foto, komik-komik bergambar.
4. Audio visual, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pandangan, seperti sandiwara, ketoprak wayang.
5. Akhlak, yaitu suatu cara /penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan yang nyata, umpamanya menjenguk orang sakit, silaturahmi, pembangunan mesjid dan sekolah,

poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan sebagainya.³⁷

Menurut M. Bahri Ghazali bahwa metode dakwah yang efektif terbagi atas 6 yaitu:

1. Metode kuliah atau ceramah;
2. Metode tanya jawab;
3. Metode seminar/diskusi;
4. Metode karyawisata (kunjungan kerja);
5. Metode kerja lapangan;
6. Metode pemberian bantuan sosial.³⁸

B. Internalisasi Nilai-Nilai Islam

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.³⁹

Berdasarkan pengertian di atas, internalisasi merupakan upaya kearah pertumbuhan batiniyah atau rohaniah peserta

³⁷ H. Hamzah Yakub. *Publisistik Isl am; Tekni k Dakwah dan Leadershi p* (Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1981) 47-48

³⁸ M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 24.

³⁹ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 124.

didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika seseorang menyadari suatu nilai yang terkandung dalam budaya dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntut segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*). Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai *being*.⁴⁰

Berdasarkan pengertian di atas, internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan, keterampilan, dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi utuh masuk dalam sistem nilai-nilai Islam. Sistem nilai-nilai Islam adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi dan mempunyai keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai Islam. Jadi, sistem nilai tersebut bersifat menyeluruh, bulat, dan terpadu.⁴¹

2. Nilai-Nilai Islam

a. Pengertian Nilai-Nilai Islam

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal yang menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberi corak pada pola pemikiran,

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 125.

⁴¹ *Ibid*, 127

perasaan maupun perilaku.⁴²

Oleh sebab itu, sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, dan dapat diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum), maupun identitas yang diberikan atau di wahyukan oleh Allah SWT. Sedangkan Islam dalam Kamus Ilmiah Populer diartikan menjadi damai, tentram serta agama yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al-Qur'an.⁴³

Nilai islam adalah sebagai nilai yang tertinggi antara nilai yang lain, tentu mengundang unsur yang lebih yakni menyangku unsur lahir dan batin makhluk yang mana nilai ini bertugas mengatur dan menjaga makhluk agar berjalan tetap pada orbitnya, dalam artian tidak keluar dari koridor fitroh manusia.

b. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Islam

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal dalam islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu :

- 1) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia.
- 2) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan

⁴² Yunita Sari, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun*, (Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, volume 09. No.03 2018. 17

⁴³ Abu ahmad dan Noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2012), 202

3) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Dari dimensi nilai-nilai kehidupan tersebut, seharusnya ditanam kan didalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan secara paedagogis dengan sistem atau struktur kependidikan yang beragam.

Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa dimensi nilai-nilai islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan atau dibudidayakan dalam pribadi muslim melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan⁴⁴

Adapun nilai-nilai islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu :

- a) Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari AlQur'an dan Hadist.⁴⁵ Nilai Ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, tidak berkecendrungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.
- b) Nilai Insani adalah nilai yang tumbuh dan

⁴⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam* (Pendidikan Agama Islam), (Palangka Raya: Penerbit Erlangga, 2015), 24

⁴⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017),

berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.

Perlu kita ketahui, sumber nilai-nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan hadist, dapat digunakan sepanjang selama tidak menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan hadist. Sedangkan nilai bila di tinjau dari orientasinya dikategorikan ke dalam empat bentuk nilai, yaitu:

- a) Nilai Etis, nilai etis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.
- b) Nilai Pragmatis, nilai pragmatis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada berhasil atau gagalnya.
- c) Nilai Efek Sensorik, nilai efek esensorik adalah nilai yang mendasari orientasinya pada hal yang menyenangkan atau menyedihkan.
- d) Nilai Relegius, nilai relegius adalah nilai yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahal, halal dan haram.

Kemudian sebagian para ahli memandang bentuk nilai-nilai berdasarkan bidang apa yang dinilainya, misalnya nilai hukum, nilai etika, nilai estetika dan nilai lainnya.⁴⁶ Namun pada dasarnya, dari sekian nilai diatas dapat dikelompokkan menjadi

⁴⁶ Reza Agusta, Pembelajaran Bidang Studi Fikih Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Bangsa Pada Peserta Didik, ,(Al-Tadzkiyah:Jurnal Pendidikan Islam, volume 09. No.03 2019. 12

dua bagian, yaitu :

- a) Nilai Formal, nilai formal adalah nilai yang tidak ada wujudnya, akan tetapi memiliki bentuk, lambang, serta simbol-simbol. Nilai ini terdiri dari dua macam yaitu, nilai sendiri dan nilai turunan.
 - b) Nilai Material, nilai material adalah nilai yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai ini juga dapat terbagi menjadi dua macam, yaitu nilai rohani yang terdiri dari nilai logika, nilai estetika, nilai etika dan nilai relegi, sedangkan yang kedua nilai jasmani, yang terdiri dari nilai guna, nilai hidup dan nilai ni'mat.
- c. Nilai-Nilai Ajaran Islam
- a) Sabar

Sabar menurut Ibnu Qayyim al-Zauziyyah, artinya menahan diri dari gelisah, cemas, dan amarah, menahan diri dari keluh kesah, yaitu menahan anggota tubuh dari kekacauan. Menurut Ahmad Mubarak, pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi rintangan dalam jangka tertentu dalam rangka mencapai tujuan.⁴⁷

⁴⁷ Muhammad Rabbi, Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Ahlak Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 342

b) Tawakal

Tawakal adalah suatu sikap mental seseorang yang merupakan hasil dari keyakinan yang bulat kepada Allah, karena didalam tauhid di ajarkan agar meyakini semuanya bahwa hanya Allah yang penciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya Maha Luas, Dia yang mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorong nya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang, tenang serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.

c) Tolong Menolong

Tolong menolong adalah salah satu persoalan-persoalan yang terpenting dilaksanakan oleh seluruh umat islam secara bergantian. Menolong artinya membantu kerabat, teman, sahabat dan saudara yang sedang mendapatkan kesulitan, tolong menolong saling membantu atau bekerja sama dengan orang yang kita tolong.

Adapun manfaat tolong menolong adalah sebagai berikut : a) Mempercepat selesainya pekerjaan. b) Mempererat tali silaturahmi. c) Pekerjaan yang berat menjadi ringan d) Menghemat tenaga karena dikerjakan sama-sama. e) Saling tukar pikiran dan saling memahami. f) Menumbuhkan kerukunan antara sesama manusia.

3. Dasar dan Tujuan Nilai-nilai Islam

a. Dasar Nilai-nilai Islam

1) Al-Qur'an

Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari kata "qara-a, aqra-u, qira'-(adh-dhammu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur.

Dikatakan Al-Qur'an karena berisi intisari semua kitabullah dan itisari dari ilmu pengetahuan. Muhammad Salim Muhsin, dalam bukunya *Tarikh-Al-Qur'an al-Karim* menyatakan bahwa Al-qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan nukil atau diriwayatkan pada kita dengan jalan mutawatir, dan membacanya dipandang ibadah seta sebagai penantang (bagi yang tidak percaya) walau dengan surat pendek.⁴⁸

Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar sumber yang utama dalam nilai-nilai islam karena isinya mempunyai nilai yang absolut yang langsung dari Allah SWT. Nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan relavan pada setiap zaman, tanpa ada perubahan. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interprestasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah tehnik

⁴⁸ Ungguh Mulyawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2012), 302

operasional.⁴⁹

2) As-sunah

Adapun menurut para ahli hadist, Al-Sunnah adalah segala sesuatu disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqir-Nya, ataupun selain daripada itu. Termasuk sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita, (himmah) Nabi SAW, yang belum kesampaian.

b. Tujuan Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai islam mempunyai tujuan dan fungsi sebagai dasar dan standar dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri.

- 1) Nilai memberikan arah dan tujuan kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan dan diarahakan.
- 2) Nilai memberikan aspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik dan positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan moralitas yang ada pada masyarakat. Jadi nilai memberikan acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan

⁴⁹ M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), 87

seseorang yang terkait dengan nilai-nilai tertentu.

- 5) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas pembuatan tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong niat untuk menimbulkan sesuatu sesuai dengan niatnya.⁵⁰

Dengan mengetahui dasar dan tujuan nilai-nilai Islam, maka seseorang akan dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu nilai memiliki peran penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitar.

4. Ruang lingkup Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai Islam yang menyangkut berbagai aspek dan memerlukan kajian dan telaah yang luas, oleh karena itu nilai memiliki berbagai keragaman yang akan dibahas secara terperinci dibawah ini.

a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam.⁵¹ Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para

⁵⁰ Reza Agusta, Pembelajaran Bidang Studi Fikih Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Bangsa Pada Peserta Didik, (Al-Tadzkiyah:Jurnal Pendidikan Islam, volume 09. No.03 2019. 12

⁵¹ Ibid, 191

malaikat, kitabkitab, Nabi dan rasul Allah, hari akhir, serta qadla dan qadar. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (mengakui dirinnya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam betuk ucapan dan tindakan.⁵²

Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral, etika, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur-unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang teologis.

b. Nilai Syari'ah

Syariah merupakan aturan Allah SWT yang dijadikan refrensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik kaitanya hubungan manusia dengan Allah SWT, dalam hubungannya dengan sesama mahluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.⁵³

Nilai syariah disini menunjuk pada praktek keagamaan, seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-ritual keagamaan.

c. Nilai Ahlak

Ahklak adalah bentuk plural dari khuluq yang artinnya tabiat, budi pekerti, kebiasaan.⁵⁴ Nilai akhlak disini lebih disoroti tentang dimensi

⁵² M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang ,2013), 90

⁵³ Rois Mahfud, *Al-Islam* , (Yogyakarta:Pendidikan Agama Islam, 2011). 22

⁵⁴ Yunahar ilyas, *Kuliah Ahlak*, (Yogyakarta:Lembaga Pengkaian dan Pengamalan Islam), 1

pengalaman atau seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.⁵⁵

Akhlaq merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber pada wahyu ilahi. Dengan demikian nilai akhlak harus diwujudkan dalam kehidupan agar menjadi suatu kebiasaan yang baik dan menjadi nilai pedoman dalam berperilaku dan berbuat.

Dengan demikian hubungan ketiga nilai di atas adalah sebuah kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Aqidah merupakan hal yang pokok, yang menopang segenap perilaku seorang muslim. Aqidah seseorang akan menentukan kualitas kemuslimannya, jika aqidahnya benar dan kuat, syariah pun akan kuat pula. Aqidah dan syariah telah terwujud dengan baik, akan lahir pula tindakan nyata yang berupa amal shaleh, inilah yang dinamakan akhlak.

5. Nilai-Nilai Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi besar yang mempunyai tradisi keagamaan yang kuat dan sejumlah kisah sukses, sehingga mempunyai nilai yang melekat di dalam tubuh organisasi maupun pada anggotanya. Nashir

⁵⁵ Ibid

menjelaskan, jika Muhammadiyah ingin terus eksis maka dituntut untuk memiliki nilai-nilai ideal yang meliputi

- a. Penegakkan tauhid yang murni,
- b. Penyebarluasan Islam yang bersumber pada Al-Qur`an dan AsSunnah, dan
- c. mewujudkan amal Islami dalam kehidupan, pribadi, keluarga dan masyarakat.

Landasan nilai ideal meliputi Al-Qur`an dan As-Sunnah, paham agama Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup, Kepribadian, Khittah, pedoman hidup Islami dan pemikiran formal lainnya. Dengan tujuan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Nilai-nilai yang dimiliki Muhammadiyah harus ditanamkan dan disosialisasikan sehingga menjadi karakter dalam berfikir dan bertindak. Internalisasi nilai harus dilakukan ke dalam seluruh anggota di berbagai struktur persyarikatan dan amal usaha lebih-lebih kepada pimpinan yang harus menjadi uswah hasanah. Dalam doktrin Al-Ma`un menurut Syarifuddin Jurdi, Muhammadiyah menegaskan bentuk keperpihakan pada konstruksi masyarakat ideal, masyarakat yang khairah ummah, yang adil dan berkesinambungan.

6. Kehidupan Beragama Muhammadiyah

Muhammadiyah mempunyai pedoman hidup islami bagi warganya dalam melaksanakan kehidupan beragama. Seperangkat nilai dan normanorma Islam bersumber pada

Al-Qur'an dan Hadis untuk menjadi pola tingkah laku atau karakter dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Kehidupan beragama warga Muhammadiyah harus mampu menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara.

Selain itu juga dalam kehidupan beragama harus bisa berdampak kepada lingkungan sosial, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan seni budaya dan menunjukkan perilaku uswatun hasanah. K.H Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah melalui perenungan sekaligus merefleksikan perintah al-Quran surat Al-Imran ayat 104 yang berbunyi: "Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung". Ayat tersebut mengandung syarat akan dorongan Bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah agama Islam secara terorganisasi.

K.H. Ahmad Dahlan dalam kegiatan beragama yaitu memurnikan ajaran agama Islam yang banyak dipengaruhi hal-hal mistik bahkan mendekati kesyirikan. Muhammadiyah bertekad untuk menjahui tiga hal yaitu, tahayul, bid'ah dan khurofat, tujuannya menjadikan masyarakat Islam yang sebenarbenarnya sesuai al-Quran dan hadis. Menurut Rajiah Rusydi, berdirinya Muhammadiyah

secara garis besar dibedakan menjadi 2 faktor penyebab yaitu faktor subyektif dan faktor objektif. Faktor subyektif karena pendalaman tafsir Al-Qur'an yang dilakukan K.H.Ahmad Dahlan sehingga mendorong untuk membuat suatu perkumpulan agar mempermudah dalam berdakwah. Sedangkan faktor objektif adalah kondisi masyarakat Indonesia dalam beragama yang belum mampu menjalankan syariat Islam dengan baik.⁵⁶

Transformasi nilai gerakan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan Muhammadiyah. Apapun namanya yang dimaksud dengan transformasi nilai gerakan ialah dengan pembinaan, penguatan, dan pengembangan faham keagamaan yang fundamental sebagai ruh dan sistem gerakan. Dengan upaya ini diharapkan tumbuh kesetiaan disertai konsistensi pengalamannya tentang nilai-nilai dasar Islam yang tersistematisasi dalam pikiran dan tindakan segenap warga Muhammadiyah dalam melanjutkan cita-cita gerakan.

⁵⁶ Rusydi, Vol 1:40-41

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan SU, *Pesan dan Kisah K.H Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2010
- Abdul Munir Mulkhan SU, *Pesan dan Kisah K.H Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2010
- Abu ahmad dan Noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 2012
- Adi Nugraha, *KH Ahmad Dahlan:biografi singkat (1869-1923)*, Jogjakarta: Garasi House Of Book:2010
- Ahmad Munir Mulkhan SU, *Kiai Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Kompas, 2010
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1983
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penafsir dan Penterjemah Alquran, 1995
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta;Balai Pustaka, 2004
- H. Hamzah Yakub. *Publisistik Isl am; Tekni k Dakwah dan Leadershi p*, Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1981

- H. M. Arifin , *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*
(Jakarta: Bumi Aksara,2000
- Ibrahim Anis et. All, *Al-Mu'jam al-Wasith* (Mesir: Dar'1
Ma'arif, 1972), Jilid ke-1, cet.ke- 2
- KRH Hadjid, *Pelajaran K.H Ahmad Dahlan filsafat Dan
Kelompok Ayat al-Quran*, (Jakarta: Lembaga Pustaka dan
Informasi, 2003
- Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*,
Jakarta: Gramedia, 1989
- M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka
Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Pedoman
Ilmu Jaya, 1997
- M. Natsir, *Fiqh al-Dakwah* (Cet. IX; Semarang: Ramadhani,
1991
- M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah* (Pesan, Kesan, dan
keserasian Al-Quran), (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.
2,
- Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu
Komunikasi dan Sastra*, Edisi Pertama, (Yogyakarta:
Graha Ilmu, 2011
- Marsekah Fatwa, *Tafsir Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan
Ampel, 1978
- Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi
Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan
Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, Yogjakarta: Ar-Ruzz
Media, 2014

- Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Mukotim El Moekri, *Islam Agama Ideologi dan Hukum*, Cilandak: Wahyu Pres, 2003
- Reza Agusta, *Pembelajaran Bidang Studi Fikih Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Bangsa Pada Peserta Didik*, ,(Al-Tadzkiyah:Jurnal Pendidikan Islam, volume 09. No.03 2019
- Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, Palangka Raya: Penerbit Erlangga, 2015
- Sa'id Al-Qathani, *Menjadi Da'i yang Sukses* (Jakarta: Qisthi Press, 2005
- Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009
- Samuel Soeltoe, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; FEUI, 1982
- Siti Zainab, *Harmonisasi Dakwah dan Komunikasi* (Banjarmasin: Antasari Press,2009
- SitiKurnia Rahayu, et. al. *Jurnal Riset Akutansi* (Bandung: Universitas Komputer Indonesia) 2016
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017
- Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993
- Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1985

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997

Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

Yunita Sari, *Nilia-nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun,*(Al-Tadzkiyah:Jurnal Pendidikan Islam, volume 09. No.03 2018